



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Teladan Saudagar Cilik



Dwi Supriyadi

Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMP

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Teladan Saudagar Cilik

Dwi Supriyadi



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Teladan Saudagar Cilik

Penulis : Dwi Supriyadi

Penyunting : Amran Purba

Ilustrator : Priyanto

Penata Letak: Priyanto

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 39.2 SUP t	Katalog Dalam Terbitan (KDT)
	Supriyadi, Dwi Teladan Saudagar Cilik/Dwi Supriyadi. Amran Purba (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. vi; 54 hlm.; 21 cm.
	ISBN: 978-602-437-255-2
	KESUSTRAAN-ANAK DONGENG



Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut



mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa



Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.



Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Sekapur Sirih

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Pemurah, yang telah memberikan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “**Teladan Saudagar Cilik**” ini.

Penulisan buku ini dilandasi oleh keinginan penulis untuk mempersembahkan sebuah cerita yang menggugah nurani anak-anak negeri ini untuk mencintai berbagai kuliner dari Indonesia. Selain itu, di dalam buku ini penulis juga mengajak anak-anak untuk memiliki jiwa wirausaha dan pantang menyerah.

Nasihat dan teladan yang penulis sisipkan dalam cerita ini, semoga dapat memberikan inspirasi bagi pembaca untuk mengisi kehidupan ini dengan lebih bermakna.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini. Semoga semua kebaikannya mendapatkan balasan yang lebih dari Tuhan Yang Maha Pemberi.

Boyolali, Juni 2017

Dwi Supriyadi

Daftar Isi

Sambutan	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih	vii
Daftar Isi.....	viii
Bagian 1 Permulaan Ide	1
Bagian 2 Pertemuan.....	7
Bagian 3 Pembuatan Telur Asin	12
Bagian 4 Mencari Pelanggan.....	27
Bagian 5 Kejujuran Reno	36
Identitas Penulis	51
Identitas Penyunting	53
Identitas Ilustrator	54



Bagian 1 Permulaan Ide

”Reno, bonceng aku yuk?” ajak Iqbal teman sebangku Reno. Dia naik sepeda setiap berangkat dan pulang sekolah. Kebetulan mereka satu jalur.

”Boleh juga. Maaf ya merepotkan,” kata Reno sambil membonceng di belakang.



”Oh ya, hari Minggu kita ‘kan libur. Kamu mau pergi ke mana, Reno?” tanya Iqbal sambil terus mengayuh sepedanya.

”Tidak ke mana-mana, Bal. Paling-paling baca buku di rumah atau membantu ayah di pasar. Akhir-akhir ini pekerjaan di pasar semakin banyak. Ayah sering kelelahan saat pulang. Sambil aku pijiti, biasanya ayah akan bercerita kerepotannya seharian di pasar. Kamu sendiri mau ke mana?” Reno balik bertanya.

”Sama, Ren. Aku bantu ayah memelihara bebek. Bebekku cukup banyak jadi harus sering dibawa ke sawah biar cari makan sendiri. Sampai siang biasanya baru pulang. Ayahku juga kerepotan jika ngurus sendiri. Eh, kamu kenal Pak Rahmad ‘kan, tetangga sebelahku? Pak Rahmad menawarkan kerja sama,” kata Iqbal.

”Ohya? Kerja sama apa, Bal?” tanya Reno penasaran.

”Begini, orang yang biasa mengantar telur asin langganan Pak Rahmad berhenti beroperasi karena terkena musibah. Di daerah sini yang memiliki bebek



petelur dalam jumlah banyak, baru di tempatku. Akan tetapi,” ucapan Iqbal terhenti.

”Tapi, kenapa?” tanya Reno penasaran.

”Aku dan ayahku belum pernah sekalipun bikin telur asin,” kata Iqbal sambil menggaruk-garuk kepala.

”Ooo,” mulut Reno membulat.

”Aku punya ide. Kita ke rumah Pak Dani saja guru kewirausahaan. Dia pasti tahu caranya. Selain itu, aku juga punya beberapa buku tentang pemeliharaan bebek dan pengolahan telurnya. Nanti kita serahkan sekalian ke Pak Dani, semoga saja buku itu bermanfaat,” kata Reno memberikan usul.

”Wah ide bagus itu. Aku setuju. Nanti sore aku jemput kamu. Kita ke rumah Pak Dani bersama. Bagaimana?” tanya Iqbal dengan nada gembira. Asyik ngobrol, tidak terasa sudah hampir sampai di rumah Reno.

”Baiklah, setuju. Ya sudah, sampai ketemu nanti sore ya,” Reno turun dari sepeda dan melambaikan tangan.



”Siap, Bos!” Iqbal kembali mengayuh sepedanya.

Reno tersenyum melihat tingkah sahabatnya. Ia melangkah sampai di depan rumah. Terlihat ibunya berada di depan rumah sedang memisah beras dari kerikil atau kotoran lain. Reno segera mendekat. Mencium dengan takzim tangan ibunya.

”Sudah pulang, Reno?” sambut Bu Ningsih sambil mengusap kepala anaknya.

”Iya Bu. Oh ya, nanti sore kita ada acara atau tidak Bu?” tanya Reno sambil melepas sepatu. Setelah selesai, dengan sigap ia membantu ibunya mengambil kerikil di antara timbunan beras.

”Tidak ada Nak, memangnya ada apa?” ibunya balik bertanya.

”Nanti sore Reno mau ke tempat Pak Dani bersama Iqbal. Mau belajar bikin telur asin Bu. Semoga saja bisa menambah penghasilan. Jadi, Reno bisa tetap sekolah,” jelas Reno kepada ibunya.



”Ya sudah, tetapi jangan pulang terlalu malam. Kamu ganti baju, sembahyang, dan makan siang. Jangan lupa PR-nya dikerjakan sebelum pergi!” kata Bu Ningsih mengingatkan.

”Baik, Bu,” jawab Reno dengan sopan.

Waktu sudah semakin sore. Terdengar suara seseorang menyandarkan sepeda di sekitar rumah Reno.

”Permisi Bu, Reno ada?” tanya Iqbal kepada Ibu Ningsih. Tidak lupa dia mencium tangan Bu Ningsih dengan takzim.

”Oh ada. Silakan masuk, Bal!” kata Bu Ningsih.

Tidak lama kemudian, Reno muncul dari balik pintu.

”Eh Iqbal, tunggu sebentar ya aku ganti baju dulu,” Reno lalu masuk. Baru sebentar, dia sudah keluar lagi dengan pakaian yang lebih rapi.

”Ayo kita berangkat!” pinta Reno buru-buru.



”Ayo, siapa takut!” jawab Iqbal dengan percaya diri.

”Kami berangkat dulu ya Bu,” pamit Reno sambil mencium tangan ibunya. Tidak ketinggalan Iqbal juga ikut mencium tangan Bu Ningsih.

”Ingat..., jangan pulang terlalu malam,” kata Bu Ningsih selanjutnya.

”Baik Bu,” jawab mereka lalu mengendarai sepeda.



Bagian 2 Pertemuan

Reno dan Iqbal terus mengayuh sepeda menuju rumah Pak Dani yang tidak jauh dari tempat mereka tinggal.

Rumah Pak Dani persis di pojokan, dekat pos ronda dan lapangan voli. Rumahnya bercat hijau muda. Terlihat asri dipadu dengan berbagai pot bunga yang ditata rapi di depan rumahnya. Istri Pak Dani seorang ibu rumah tangga yang gemar memelihara tanaman hias.

Pak Dani langsung menyambut dengan senyum simpul melihat kedatangan kedua muridnya. Reno menghampiri Pak Dani, lalu mencium tangannya dengan penuh rasa hormat. Tidak ketinggalan Iqbal juga mengikuti Reno.

”Maaf Pak sore-sore mengganggu Bapak. Kedatangan kami ke sini bermaksud minta tolong bapak untuk mengajari kami cara membuat telur asin.



Kebetulan ayah saya memelihara bebek petelur dalam jumlah banyak. Rencana kami akan mengembangkannya menjadi usaha telur asin,” jelas Iqbal panjang lebar.

”Wah, Bapak senang mendengarkan kabar itu. Walaupun kini bapak sebagai guru, dahulu bapak pernah buka usaha telur asin juga. Akan tetapi, karena pindah tugas ke sini, bapak jadi tidak bisa melanjutkan usaha itu. Semoga saja dengan kerja sama dan kerja keras kita, usaha telur asin kalian cepat berkembang. Bapak sangat senang dan bangga memiliki murid yang aktif dan kreatif seperti kalian. Bapak tidak keberatan dan menerima tawaran kalian. Kapan kita bisa memulai?” kata-kata Pak Dani membuat mereka lega karena mendapatkan izin.

”Besok pagi bagaimana, Pak? Selain besok hari libur, telur-telur yang akan kita pakai juga sudah siap,” kata Iqbal mengajukan usul.

”Baik, besok pagi bapak akan ke rumah kamu. Untuk itu, sebelumnya kamu siapkan dulu peralatan yang dibutuhkan,” pinta Pak Dani.





”Peralatannya apa saja, Pak?” tanya Reno.

”Peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan telur asin. Alat utama yang harus ada adalah ember atau baskom. Nantinya kita gunakan untuk tempat pencampuran adonan dengan telur serta tempat untuk mencuci telur. Peralatan lainnya berupa panci tempat perebusan telur dan kompor. Selain itu, dibutuhkan tempat penyimpanan telur untuk menyimpan telur asin pada saat proses pengasinan. Selain itu, yang tidak boleh ketinggalan tanah liat dan garam,” pesan Pak Dani.



“Lho, pakai tanah liat dan garam juga, Pak?” tanya Reno.

“Keduanya kita butuhkan untuk proses pengasinan telur bebek. Lebih jelasnya, besok akan bapak tunjukkan,” jelas Pak Dani.

”Baik Pak, nanti akan saya sampaikan kepada Ayah. Semoga besok pagi bisa berjalan dengan lancar,” kata Iqbal.

”Amin,” jawab mereka dengan kompak.

”Kalau begitu, kami pamit Pak,” kata Iqbal sambil mencium tangan Pak Dani. Segera mereka berboncengan agar sampai rumah sebelum magrib.

“Besok kamu bisa ikut ke rumahku, Ren? Jangan lupa izin ke ayahmu dulu, khusus besok tidak bisa bantu di pasar. Juga bilang ke Bu Ningsih,” kata Iqbal

“Bisa diaturlah,” kata Reno berlagak seperti orang dewasa.



Melihat kelakuan sahabatnya, Iqbal tertawa terkekeh-kekeh. Suara azan maghrib mulai berkumandang. Sore menawarkan pemandangan lain. Langit gelap disertai angin. Daun-daun kering berjatuhan. Halaman rumah Pak Dani yang sudah disapu kembali penuh daun dan bunga kamboja berserakan. Langit semakin gelap dan matahari mulai tenggelam.



Bagian 3 Pembuatan Telur Asin

Fajar mulai terbit di ufuk timur dan ayam-ayam pun mulai mengeluarkan suara merdunya.

“Kukuruyuk.” Tanda kehidupan dimulai lagi hari ini.

Terlihat Pak Dani berjalan menuju rumah Iqbal bersama Reno.

“Selamat pagi, Pak,” sapa Pak Dani kepada Pak Iwan, ayah Iqbal.

“Selamat pagi juga Pak Dani, mari silakan masuk. Wah pagi-pagi sudah ke sini,” kata Pak Iwan.

“Iya Pak. Tadi setelah lari pagi, saya segera mandi dan menuju ke sini. Kebetulan setelah dari sini nanti siang ada undangan pernikahan di tetangga sebelah,” jelas Pak Dani.

“Oh ya, sesuai permintaan Iqbal kemarin, saya siap membantu Iqbal dan Reno untuk mengembangkan usaha telur asin,” kata Pak Dani mengawali pembicaraan tentang usaha ini.



“Wah, terima kasih sekali, Pak. Semoga saja bisa berjalan dengan lancar,”kata Pak Iwan sambil mempersilakan minum teh yang telah disiapkan.

“Semua peralatan yang kemarin Bapak minta sudah kami siapkan di dekat kandang bebek. Apa bisa kita mulai sekarang?” ajak Pak Iwan. Mengingat Pak Dani hari ini banyak acara, agar tidak banyak membuang waktu.

“Mari Pak,” jawab Pak Dani. Mereka berdampingan berjalan menuju samping rumah tempat telur bebek dikumpulkan.

“Tahap pertama yang harus kita lakukan adalah penyeleksian telur bebek. Tingkat kegagalan proses ini sangat rendah. Dari 1.000 butir telur hanya terdapat 1 butir yang tidak layak untuk dijadikan telur asin.”

“Proses penyeleksian telur bebek dibagi menjadi dua macam pengamatan, yaitu pengamatan kekuatan kulit telur serta pengamatan keutuhan kulit telur,” jelas Pak Dani



“Maksudnya mengetahui kekuatan kulit telur itu bagaimana Pak?” tanya Reno penasaran.

“Untuk mengetahui kulit telur itu bagus atau tidak bisa dites dengan membenturkan dua butir telur satu sama lain dengan pelan. Jika pecah berarti kulit telur itu tidak kuat dan tidak bisa dipakai. Selain itu bisa juga dilakukan dengan mengamati secara langsung apakah terdapat keretakan atau tidak. Atau, lebih mudahnya rendamlah telur bebek ke dalam wadah berisi air. Buang telur yang melayang sebab itu pertanda telur tidak layak olah,” kata Pak Dani menjawab pertanyaan Reno.



“Setelah diseleksi, selanjutnya apa, Pak?” tanya Iqbal yang juga tidak sabar.

“Tahap kedua adalah pembuatan adonan. Adonan yang digunakan dalam proses pengasinan telur bebek ada dua jenis. *Pertama*, adonan tanah liat dan garam dengan perbandingan empat banding satu (4:1). Tambahkan air secukupnya hingga berbentuk seperti pasta. *Kedua*, bisa juga membuat adonan dari abu gosok dan bata merah dicampur garam. Adapun perbandingannya adalah dua banding dua banding tiga (2:2:3). Garam menjadi bahan pembantu utama. Ia berfungsi sebagai pencipta rasa asin dan sekaligus bahan pengawet alami. Selain garam berfungsi menjaga ketersediaan oksigen di dalam telur,” jelas Pak Dani.

“Mengapa harus ada oksigen di dalam telur, Pak?” tanya Iqbal.

“Supaya bakteri baik di dalam telur tetap hidup,” jawab Reno dengan semangat.

“Betul sekali jawaban Reno. Dari mana kamu tahu Ren?” tanya Pak Dani.

“Ini saya punya buku keterampilan memelihara bebek dan pengolahan telurnya, Pak,” jawab Reno sambil menunjukkan buku yang dibelikan ayahnya. Ayah Reno memang gemar membelikan oleh-oleh anaknya buku.

“Sepertinya bagus bukunya. Nanti kita gunakan buku itu sebagai referensi, supaya hasilnya lebih sempurna,” kata Pak Dani kembali melanjutkan penjelasannya.

“Selain itu, tanah liat atau bata merah juga berfungsi menghambat kerja enzim *proteolitik* (enzim perusak protein), dan menyerap air dari dalam telur. Tanpa ada tanah liat atau bata merah, maka kandungan protein di dalam telur akan rusak saat proses penyimpanan,” jelas Pak Dani sambil berhenti sejenak.

“Perbandingan antara adonan dan garamnya bagaimana Pak? Misal telurnya 150 butir,” kali ini Reno ikut bertanya. Sepertinya dia tidak menemukan penjelasan di buku yang ia miliki.

“Untuk kapasitas 150 butir telur diperlukan garam 1,5 kg garam dan tanah liat 4,5 kg. Jika menggunakan adonan yang kedua berarti abu gosok 1,5 kg, bata merah



1,5 kg, dan garam 2,5 -- 3 kg. Jika jumlah telurnya lebih banyak bisa dibuat ukuran seperti perbandingan itu,” jawab Pak Dani.



Sumber: food.detik.com

“Selanjutnya, bungkus telur dengan menggunakan adonan itu. Ya ketebalannya kira-kira 1 cm,” jelas Pak Dani.

“Tahap selanjutnya adalah proses pemeraman. Pemeraman maksudnya telur asin didiamkan beberapa saat dalam wadah tertentu. Bisa kotak kayu, panci, atau apapun.”



Pemeraman yang baik adalah selama sepuluh hari. Namun, lamanya proses pemeraman dalam bungkus adonan akan disesuaikan dengan selera masyarakat yang akan mengkonsumsinya. Karena semakin lama dibungkus dengan adonan, akan semakin banyak garam yang merembes masuk ke dalam telur sehingga telur menjadi semakin awet dan asin,” jelas Pak Dani sambil memperhatikan kedua muridnya.



“Berarti tidak boleh terlalu lama ya, Pak? Orang-orang di sini tidak suka terlalu asin,” kata Reno memberikan usulan.

“Kalau memang seperti itu, berarti 10 hari Bapak kira sudah cukup untuk waktu pemeraman. Baik kita berhenti dulu ya. Kita akan bertemu 10 hari lagi. Kita akan lihat hasilnya,” jawab Pak Dani.

10 hari kemudian, Pak Dani, Pak Iwan, Reno, dan Iqbal kembali bertemu.



“Akhirnya, kita bertemu lagi setelah 10 hari. Mari kita lihat hasilnya,” kata Pak Dani mengawali pembicaraan.

“Kita memasuki tahap berikutnya, yaitu pencucian.



Pencucian telur dilakukan dengan tujuan menghilangkan sisa-sisa adonan pengasin yang masih melekat pada telur. Pencucian ini dilakukan dengan cara menggosok kulit telur dengan sikat yang telah dibasahi cairan sabun. Sedikit saja sabunya. Setelah dicuci tiriskan sebentar (diangin-anginkan) untuk menghilangkan sisa-sisa adonan dan sabun yang masih menempel pada kulit telur,” jelas Pak Dani.



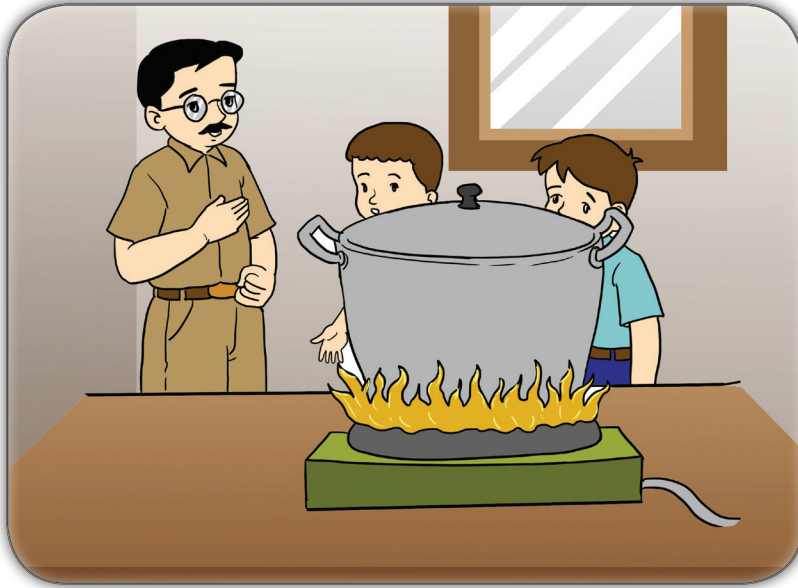
“Apa tidak berbahaya Pak dicuci dengan sabun?”
tanya Reno.

“Tidak berbahaya selama kadar sabun yang kita

pakai secukupnya. Ingat, setelah selesai segera dibilas dengan air bersih. Jangan menunggu terlalu lalu karena kandungan sabun bisa meresap ke dalam telur asin,” jelas Pak Dani mengingatkan.

“Setelah selesai dibersihkan, kita memasuki tahap berikutnya, yaitu perebusan. Proses perebusan bertujuan untuk mematangkan telur asin yang masih mentah. Proses ini dilakukan pada panci perebus dengan ukuran yang bervariasi. Ya kira-kira daya tampung panci berkisar antara 500-1.500 butir untuk sekali rebus. Proses perebusan sendiri dilakukan selama kurang lebih 3 sampai dengan 5 jam agar telur benar-benar matang sampai kuning telur,” jelas Pak Dani selanjutnya.





“Jika telur sudah masak, bisa bertahan berapa lama Pak?” tanya Iqbal kemudian.

“Setelah direbus, telur asin dapat bertahan hingga 21 hari. Jadi, jangan khawatir jika dalam satu minggu telur asin kita belum terjual, masih ada waktu dua minggu lagi,” jelas Pak Dani.

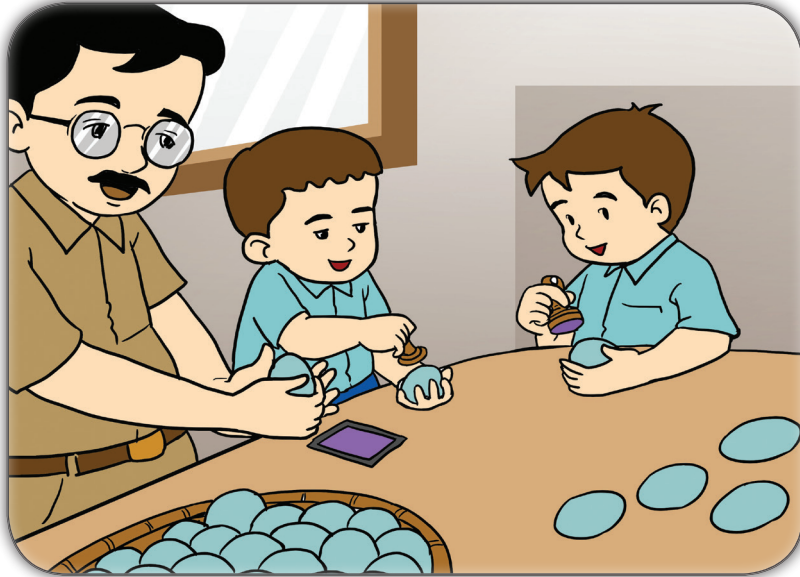
“Setelah dilakukan perebusan, telur asin dikeluarkan dari panci perebus dan dilakukan proses penirisan. Proses ini dilakukan di atas wadah. Telur di angin-anginkan hingga kering. Jika ingin lebih cepat, bisa dilap dengan kain bari dianginkan sebentar.”

“Proses berikutnya adalah pemberian cap merek dagang dan kode produksi . Tujuannya untuk membedakan produk telur asin kita dengan produk telur asin milik orang lain. Oh ya stempel yang bapak minta sudah kalian siapkan?” jelas Pak Dani.

“Sudah Pak,” jawab Iqbal sambil menyerahkan stempel.

“Untuk mengetahui kualitas telur asin kita baik bagaimana Pak?” tanya Reno.

“Kita bisa mengetahuinya lewat dua cara. *Pertama*, kualitas bagian dalam bisa dilihat dari kekentalan putih dan kuning telur. Silakan dilihat ada tidak bintik merah atau kuning di telur. Kedua kualitas bagian luar bisa dilihat dari bentuk, warna kulit dan permukaan telur, keutuhan (tidak retak/pecah), dan kulit telur bersih. Jika diamati telah sesuai dengan ketentuan berarti telur asin buatan kita aman dikonsumsi dan bisa di pasarkan,” jelas Pak Dani.



“Sepertinya kami sudah cukup jelas Pak. Apa kita bisa membuat telur asin sendiri, Pak?” tanya Iqbal yang sudah tidak sabar ingin mencoba membuat telur asin sendiri.

“Ayo kita mulai prosesnya. Untuk mengingat prosesnya, ini bapak buat skema. Jika kalian lupa bisa lihat skema ini,” kata Pak Dani sambil menunjukkan skema pembuatan telur asin. Skema itu dibuat di kertas karton ukuran besar supaya mudah dilihat.

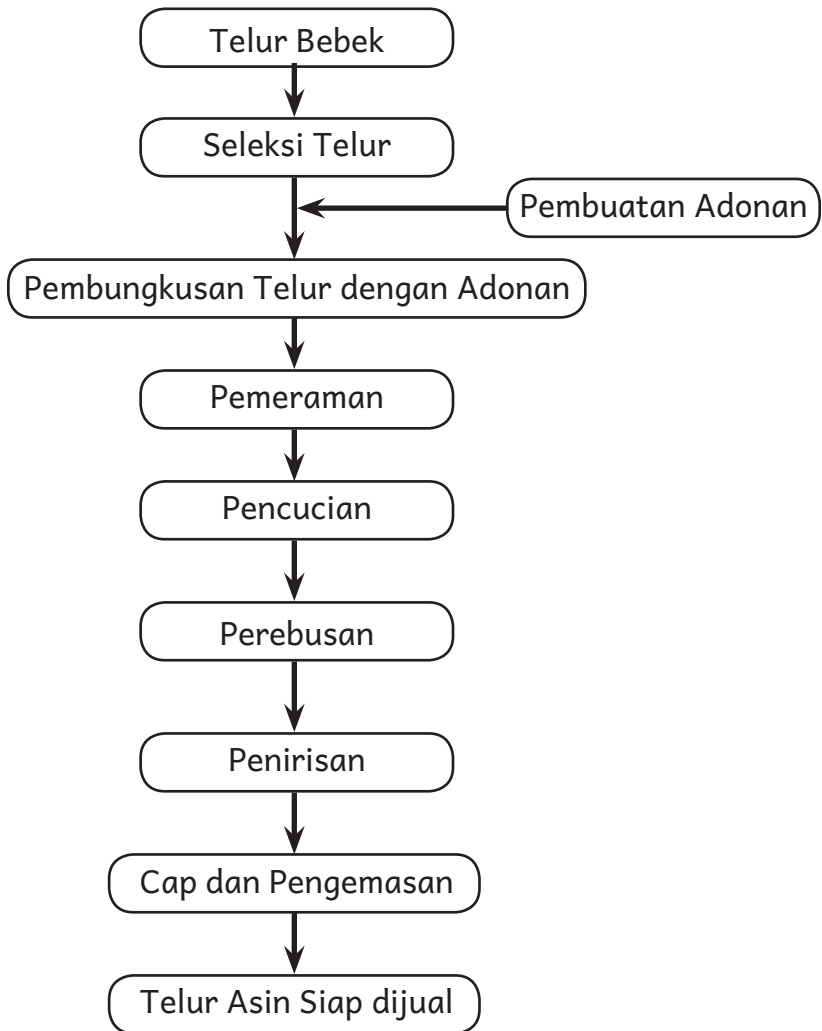
Mereka segera membuat telur asin sesuai penjelasan Pak Dani sambil melihat skema yang ditempel. Untuk tahap awal mereka menggunakan 50 butir telur. Tahap demi tahap mereka lalui dengan penuh semangat dan



ketelitian. Suara azan telah berkumandang bertepatan dengan selesainya praktik mereka membuat telur asin sampai tahap pembungkusan dengan adonan. Mereka harus menunggu waktu 10 hari untuk mengetahui hasilnya. Rasanya tidak sabar menanti waktu sepuluh hari. Akan tetapi, mereka berusaha sabar untuk menunggu sampai waktunya tiba.



Tahapan Membuat Telur Asin



Bagian 4 Mencari Pelanggan

Lima hari telah berlalu. Melewati waktu sepuluh hari terasa lama bagi mereka. Untuk mengatasi kejenuhan Pak Dani membagi tugas kepada Reno dan Iqbal, untuk mencari pelanggan yang bersedia dititipi telur asin mereka. Agar lebih meyakinkan mereka memberikan contoh telur asin yang telah jadi hasil buatan Pak Dani.

Mereka masih memiliki waktu lima hari untuk mendapatkan pelanggan. Reno bertugas mencari pelanggan ke pedagang makanan dan kompleks perumahan di sekitar desa. Sementara itu, Iqbal bertugas mencari pelanggan dari area perkantoran, yang rata-rata berada di tepi jalan raya.

Di bawah teriknya matahari mereka tidak menghiraukan. Reno berjuang keras untuk sebanyak mungkin mendapatkan pelanggan supaya bisa mengumpulkan uang untuk biaya sekolah. Begitu juga dengan Reno.



Pak Dani melihat perjuangan mereka bertiga dengan rasa haru dan bangga. Begitu juga dengan orang tua masing-masing. Mereka berharap usaha telur asin itu benar-benar berjalan sehingga bisa dijadikan andalan untuk mencari nafkah.

Ada yang menerima, menolak, mencaci, menghina, dan berbagai reaksi dari calon pelanggan yang mereka tawari. Mereka sedikit kehilangan semangat.

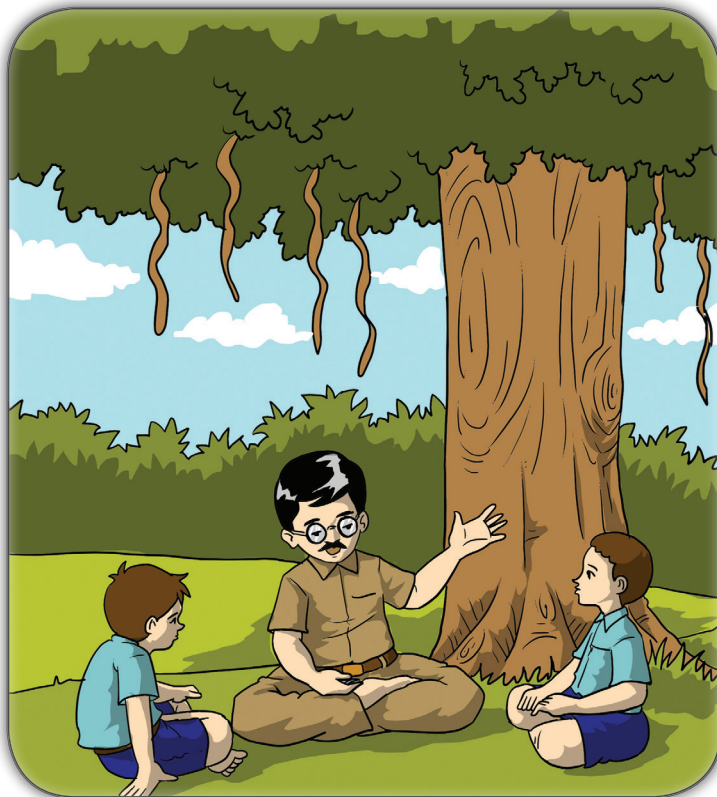
”Kenapa kalian?” tanya Pak Dani melihat ke dua anak binaannya terlihat lesu.

”Kami sudah berjuang sejauh ini, tetapi banyak yang menolak Pak,” kata Iqbal memberikan penjelasan.

”Kalian tidak usah terlalu memikirkan berapa banyak yang akan menjadi pelanggan kita. Urusan hasil biar Tuhan yang menentukan. Tugas kita adalah berusaha seoptimal mungkin untuk menjemput rezeki yang telah ditetapkan. Satu hal yang tidak boleh kalian lupakan, berikan yang terbaik untuk orang-orang yang kalian cintai. Orang tua kalian menaruh harapan besar pada usaha kita ini,”



kata Pak Dani memberikan semangat. Mereka tergugah mendengar nasihat Pak Dani.



”Bapak punya cerita, kalian mau dengar?” tanya Pak Dani kepada kedua anak binaannya. Mereka mengangguk tanda setuju. Kemudian, mereka diajak duduk di bawah pohon beringin yang sangat rindang.



”Dulu ketika bapak masih merintis usaha telur asin, banyak juga yang menolak. Lalu bapak istirahat sejenak di depan rumah. Tiba-tiba terdengar suara yang cukup parau.”

”Kain lap...handuk...keset...kain lap.” Teriakan itu terus berulang dan semakin keras. Karena penasaran Bapak pun berdiri dan bergegas melihat ke sekitar jalan. Terlihat seorang ibu tua menggendong buntalan kain. Buntalan yang digendong ibu itu cukup besar. Dari cara jalannya yang condong ke depan, Bapak yakin buntalan itu pastilah sangat berat,” Pak Dani berhenti sejenak. Kedua anak binaannya masih serius mendengarkan.

”Bapak panggil ibu tua itu masuk ke halaman rumah. Wajahnya merah tersengat matahari. Keringat di wajahnya diseka dengan punggung tangannya.”

”Jualan apa, Bu?” tanya Bapak membuka percakapan.

”Ini Pak, jualan lap, handuk, keset buatan anak-anak yatim di kampung,” jawab si ibu.



”Memangnya kampung Ibu di mana?” tanya bapak ketika itu.

”Rumah ibu jauh, Pak. Maklum dari desa,” jawab sang ibu.

Bapak ketika itu terperangah. Seorang ibu berusia lanjut seperti itu bersedia dan mampu berjalan dari perkampungan yang cukup jauh ke kota yang jarak tempuhnya lebih dari 2 jam. Ibu yang bernama Sutinah itu ternyata berjualan ke berbagai kota di kabupaten bapak waktu itu. Ibu Sutinah akan kembali ke kota yang sama tiga bulan kemudian. Ketika Bapak tanya ia tidur di mana saat berjualan seperti itu, ia menjelaskan, ”kadang-kadang di rumah Pak RT, kadang di masjid, ya... di mana saja, yang penting aman.”

”Mengapa ibu masih jualan? Padahal ibu sepertinya kepayahan,” tanya Bapak waktu itu.

”Di kampung saya banyak anak yatim. Saya senang merawat mereka. Mereka membuat keset, handuk, dan kain lap ini, tetapi tidak bisa menjual. Maklum masih



anak-anak, takut ketemu orang. Saya ingin membantu mereka, tetapi saya tidak punya uang. Yang saya punya satu-satunya hanya tenaga. Jadi, saya bantu mereka jualan. Kalau hasilnya laku di jual, mereka bisa terus membuat kain lap ini dan bisa terus sekolah,” kata Ibu Sutinah sambil senyum.

“Penjelasan panjang lebar Bu Sutinah menghentikan pertanyaan Bapak. Cintanya kepada anak yatim membuat Bu Sutinah melupakan usianya. Ia menjajakan dagangannya hingga jauh dari kota asalnya. Dia abaikan jarak tempuh. Dia lupakan tidur bersama putra dan cucunya. Dia gendong 20 kodi (400 potong kain) dari satu tempat ke tempat lain untuk ditawarkan kepada para pembeli,” Pak Dani kembali menghela nafas panjang.

”Dari obrolan itu Bapak akhirnya mengerti bahwa Bu Sutinah mengagap miliknya yang paling berharga adalah tenaganya. Dia kerahkan segenap tenaganya untuk membantu orang lain. Usia senja tidak menghalanginya memberikan yang terbaik untuk anak-anak yatim di



kampungnya. Sudah seharusnya kita mencontoh Bu Sutinah. Apakah hal terbaik yang saya punya? Apa yang bisa aku lakukan untuk membahagiakan kedua orang tua saya?” Pertanyaan itu sudah cukup untuk mengobarkan semangat kita ketika sedang malas.

Reno dan Iqbal mengerti cerita dari Pak Dani. Mereka sepertinya telah paham apa yang ingin disampaikan Pak Dani lewat cerita itu. Jangan pernah menyerah sebelum memberikan yang terbaik dari kemampuan yang kita miliki untuk kebahagiaan orang yang kita cintai (orang tua).

Waktu sepuluh hari telah berlalu. Mereka telah mendapatkan beberapa pelanggan yang siap menampung telur asin mereka.

Saatnya melihat hasil pemeraman telur asin. Bersama Pak Dani, mereka telah berkumpul di rumah Iqbal. Pak Iwan beserta keluarga juga telah berkumpul untuk menyaksikan hasil kerja keras mereka.



Satu per satu telur diambil lalu dicuci sampai bersih lalu direbus dan ditiriskan.

”Silakan Pak Iwan mencicipi pertama kali,” kata Pak Dani.

”Wah kalau saya duluan rasanya tidak pantas. Saya tidak mengerti banyak tentang telur asin. Sebaiknya, Pak Dani saja yang telah berpengalaman dalam usaha telur asin,” kata Pak Iwan mempersilakan Pak Dani.

”Begini saja. Satu telur asin ini kita potong menjadi beberapa bagian sehingga semua bisa ikut mencicipi. Bagaimana?” usul Pak Dani.

”Wah setuju. Bu tolong ambilkan pisau di dapur?” pinta Pak Iwan kepada istrinya.

Tidak lama kemudian istri Pak Iwan telah keluar dari dapur dengan membawa pisau yang cukup tajam. Telur itu diletakkan di atas meja lalu dipotong sama rata.

”Silakan dicicipi!” kata Pak Dani setelah semuanya terlihat memegang potongan telur asin.



”Wah ini gurih sekali,” kata Pak Iwan.

”Iya Pak, terasa lebih kenyal,” tambah istri Pak Iwan.

”Iya Pak, ini lebih enak dari telur asin yang biasa kita beli di pasar,” kata Iqbal juga memberikan pendapat.

”Bagaimana menurut Reno?” tanya Pak Dani kepada Reno terlihat tidak memberikan respons.

”Wah saya tidak tahu Pak. Jangankan makan telur asin, bisa makan ikan asin saja sudah sangat bersyukur,” jawab Reno.

”Semoga dengan usaha kita ini lancar dan kalian akan bisa makan telur asin setiap hari,” kata Pak Dani memberikan semangat.

”Amin,” jawab mereka semua kompak.

”Baiklah mulai besok pagi kita kirimkan telur asin ini ke pelanggan yang sudah memesan,” perintah Pak Dani.

”Baik Pak,” jawan Reno dan Iqbal serempak.



Bagian 5 Kejujuran Reno

Reno mengusap peluh yang bercucuran di dahinya. Setelah satu jam lamanya ia berkeliling warung untuk mengantarkan telur asin sambil sesekali menawarkan mencari pelanggan baru. Reno bersyukur berhasil mengumpulkan beberapa lembar rupiah. Sudah tiga hari ini, Reno berjuang keras untuk mengisi kegiatan pulang sekolahnya dengan berjualan telur asin hasil bimbingan Pak Dani. Setiap satu butir telur asin yang terjual mereka akan mendapatkan imbalan Rp500,-.

Ia berkeliling ke kompleks perumahan yang tak jauh dari kampungnya. Ia bertekad, belum akan kembali ke rumah sebelum semua telur asin yang dia bawa laku terjual. Minimal bisa dititipkan ke warung. Sekilas terbayang raut muka memelas ayahnya yang bekerja keras di pasar.

Reno memang ingin mengumpulkan uang sebanyak mungkin supaya dia bisa tetap terus sekolah. Hanya itu



yang bisa dilakukan. Mengingat ayahnya yang bekerja sebagai buruh kini sedang sakit. Ia berjanji akan membantu ayahnya mencari nafkah.

”Alhamdulillah, telur asinku habis,” gumam Reno. Lalu dia berhenti sejenak menghitung lembaran rupiah yang berhasil ia kumpulkan hari ini.

”Empat puluh lima ribu! Itu artinya aku masih bisa menyisihkan uang untuk ditabung,” kata Reno lirih tersenyum bahagia.

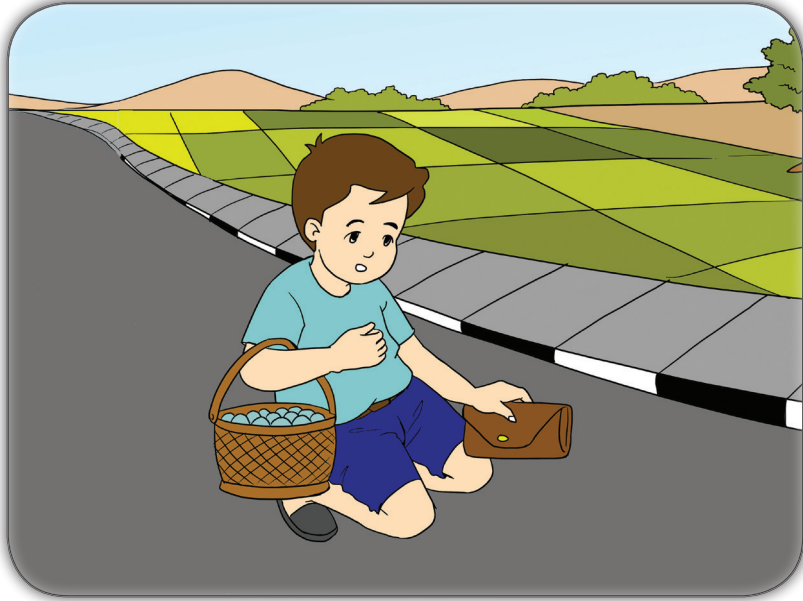
Reno terus berjalan menyusuri kompleks perumahan menuju rumahnya.

”Ini adalah hari yang menyenangkan bagiku. Telur asinku habis”

Di tengah-tengah perjalanan menuju kampungnya, kaki Reno menyampar sebuah dompet.

”Dompet siapa ini?” tanya Reno keheranan. Dengan gemetar ia membuka isinya.





”Banyak sekali uangnya?” Reno semakin terperanjat kaget karena bisa dipastikan ia tak pernah memegang atau memiliki uang sebanyak ini. Kepala Reno menoleh kanan dan kiri, tidak ditemuinya seorang pun. Keringat panas dingin mendadak bercucuran dari dahi Reno.

”Ah... aku tidak pernah memegang uang sebanyak ini,” gumamnya.

”Lalu milik siapa ini?” Buru-buru Reno memasukkan ke keranjang yang ia bawa. Bergegas berlari menuju rumah bercerita kepada bunya.



Di sepanjang perjalanan, Reno terus membayangkan seandainya ia punya uang sebanyak ini, tentu ia dan keluarganya tidak perlu bersusah payah bekerja untuk sekadar makan dan membayar biaya sekolah.

Pikiran jahatnya berbisik, “Ambillah uang itu, tidak ada yang tahu kalau kamu menemukan uang itu. Tidak usah dikembalikan kepada pemiliknya. Pasti ia orang kaya dan bisa dengan mudah mencari uang lagi. Sementara kamu, harus berkeliling kompleks perumahan demi selebar uang dua puluh ribuan. Ayo ambillah.” Batin Reno terus bergejolak, tetapi ia menepisnya.

”Mengapa aku memiliki pikiran sepicik ini. Bukankah uang ini bukan milikku, meski aku yang menemukannya dan tidak seorang pun tahu. Akan tetapi, bukankah Tuhan Maha Tahu. Selain itu Pak Dani pernah bilang ‘kalau ingin jadi pedagang yang sukses, kamu harus jadi orang jujur dahulu.’” semakin cepat Reno ayunkan langkah menuju rumahnya.

Setelah mengucapkan salam dan dijawab ibunya, Reno segera menemui ibunya.



”Bu, Ibu, aku menemukan ini Bu,” ucap Reno kepada Ibunya, yang tengah berdiri membukakan pintu.

”Ada apa Nak teriak-teriak. Kamu terlihat pucat sekali?” jawab ibunya.

”Aku menemukan dompet, Bu,” kata Reno sambil terengah-engah.

”Di mana kamu menemukannya?” tanya Ibu dengan nada keheranan.

”Di kompleks perumahan ketika pulang aku berjualan Bu. Jumlah uangnya banyak bu, tetapi belum sempat menghitung entah berapa,” jelas Reno sedikit gemetar.

Bu Ningsih terkejut mendengar cerita Reno. Dengan terengah-engah Reno melanjutkan ceritanya.

”Aku tidak tahu Bu, dompet ini milik siapa? Aku belum sempat membuka seluruh isinya. Aku takut Bu kita menjadi gelap mata dan ingin memiliki yang bukan hak kita. Maka aku bergegas kembali ke rumah menemui Ibu. Ini bu dompetnya,” kata Reno sambil memberikan keranjang yang berisi dompet kepada ibunya.



Bu Ningsih sangat terkejut ketika melihat isinya.

”Astaga, pasti yang punya merasa sangat kehilangan uang ini, Nak. Coba kamu lihat dan cari identitas atau tanda pengenal dalam dompet itu!” Perintah Bu Ningsih dengan nada sedikit Panik.

”Baik bu,” jawab Reno.

”Ini bu, ada KTP tertera nama dr. Hermawan alamatnya di Jalan Melati Blok C. Pasti dompet ini miliknya Bu,” jawab Reno.

”Baiklah mari kita segera ke rumahnya, pasti dokter Hermawan sangat kehilangan,” kata ibunya sambil menarik tangan Reno. Sementara itu, ayahnya belum pulang.

Bergegas Ibu Reno mematikan kompor di dapurnya.

”Air ini sudah mendidih dan nasi sudah tersedia kalau nanti ayahmu pulang. Ibu akan menitip pesan kepada tetangga. Biar nanti disampaikan kita sedang ke rumah dokter Hermawan,” kata Bu Ningsih.



Dengan sigap Ibu Ningsih memberesi pekerjaan di dapurnya.

”Tetapi Bu,” ucap Reno terhenti.

”Kenapa? Apa yang kamu pikirkan Reno?” tanya ibunya.

”Kita kan, bisa mengambil beberapa lembar saja dari uang itu. Lagi pula pemiliknya juga pasti dengan mudah akan mencarinya lagi. Ia juga orang kaya,” dengan terbata Reno berucap.

”Reno, Tuhan pasti akan marah jika kita melakukan hal ini. Ingatlah ini bukan milik kita, bukan hak kita, meskipun kita sangat membutuhkannya. Kalau kamu memang ingin jadi pedagang, kamu harus jadi orang jujur. Ayolah bergegas kita ke rumah pemilik dompet ini, sebelum siang datang menjelang. Ibu masih harus segera ke rumah Pak Iwan merebus telur asin untuk dijual besok pagi,” ucap ibunya dengan nada tinggi.

”Baiklah Bu,” jawab Reno dengan nada penuh sesal.



Reno dan ibunya berjalan menuju kompleks perumahan untuk mencari alamat dokter Hermawan. Bukan hal yang sulit bagi Reno dan Ibunya untuk menemukan rumah dokter Hermawan. Lagi pula hampir seluruh kompleks perumahan ini sudah pernah dijelajahi Reno.

”Ini pasti rumahnya Bu. Ada papan nama dr. Hermawan Jalan Melati Blok C. Wah besar sekali rumahnya, asri, dan sangat bersih,” kata Reno sambil melihat sekeliling rumah.

”Permisi” Ibu Reno mengucapkan salam. Tidak lama kemudian dibukakanlah pintu dan keluar dari dalam seorang bapak berkemeja putih.

”Saya mencari dokter Hermawan, ada keperluan penting” kata Bu Ningsih.

”Saya dokter Hermawan. Silakan masuk dan silahkan duduk,” jawab dokter Hermawan.

”Terima kasih, Pak,” Reno dan Ibunya masuk ke

rumah dokter Hermawan. Mata Reno tidak henti-hentinya memandang ke sekeliling ruang tamu dokter Hermawan.

”Begini Pak, anak saya Reno pagi tadi ketika pulang dari berjualan menemukan dompet ini. Di dalamnya ada identitas nama Bapak,” ucap Bu Ningsih memberikan penjelasan kepada dokter itu.

”Oh Iya? Alhamdulillah. Benar bu, saya kehilangan dompet pagi tadi. Isinya identitas saya dan beberapa surat-surat penting. Berarti Nak Reno ini yang menemukan?” tanya dokter Hermawan.

”Betul Pak, tidak sengaja sepulang berjualan keliling kompleks ini, kaki saya tersandung sesuatu ternyata. eh dompet,” ungkap Reno menjelaskan.





”Ini Pak, dompetnya,” ucap Bu Ningsih sambil menyerahkan bungkus plastik hitam berisi dompet.

”Iya benar sekali, ini milik saya. Alhamdulillah masih rezeki saya. Isinya juga masih utuh. Terima kasih banyak ya, Nak Reno dan Ibu Ningsih. Berkat Nak Reno dompet saya dan surat-surat penting itu masih utuh,” ucap dokter Hermawan dengan nada syukur.

”Sebelumnya, saya boleh tahu Ibu rumahnya di mana? Selain itu, Nak Reno berjualan apa keliling kompleks ini?” tanya dokter Hermawan.



”Saya sekeluarga tinggal di kampung sebelah Pak, tidak jauh dari kompleks perumahan ini. Kami membuat telur asin yang kami jual ke beberapa warung dan kompleks,” jawab Bu Ningsih.

”Baiklah Pak, kami segera pamit,” ucap Bu Ningsih selanjutnya.

”Tunggu sebentar Bu,” dokter Hermawan masuk ke dalam dan keluar dengan membawa bungkusan plastik berwarna hitam.

”Ini ada sekadar oleh-oleh buat keluarga Ibu di rumah dan ini buat Nak Reno,” Dokter Hermawan menyerahkan bungkusan plastik hitam kepada Ibu dan menyerahkan amplop kepada Reno.

”Tidak usah repot-repot Pak, ini sudah kewajiban kami,” jawab Bu Ningsih sambil berpamitan.

”Tidak apa-apa Bu, sekadar saling berbagi. Dan, saya akan sangat senang jika ibu bersedia menerimanya. Jangan lupa kalau pas keliling jual telur asin, berkunjung



ke rumah ini. Kebetulan saya dan keluarga suka lauk dengan telur asin,” kata dr. Hermawan selanjutnya.

”Baiklah Pak, terima kasih. Kami pamit pulang,” jawab Bu Ningsih.

”Baik Bu, terima kasih kembali. Sebentar Bu, biar saya antarkan pulang,” ucap dokter Hermawan.

”Tidak usah Pak, khawatir merepotkan saja. Sekali lagi terima kasih. Rumah kami tidak terlalu jauh,” bergegas Reno dan Ibunya berpamitan.

Di sepanjang perjalanan Reno tidak henti-hentinya bersyukur dan berucap terima kasih. Bukan karena lantaran hadiah yang ia terima tadi. Akan tetapi, ia lebih bersyukur karena dikaruniai sesosok ibu yang luar biasa. “Terima kasih Tuhan, engkau karuniakan aku seorang ibu yang baik, yang akan terus mendidik, membesarkan, dan mengingatkanku ketika salah serta menuntunku dalam menjalani hidup ini,” gumam Reno penuh syukur.



Hari berganti minggu, minggu berganti bulan. Pelanggan mereka sudah semakin banyak. Pak Ardi dan Bu Ningsih sudah berhenti jadi buruh. Mereka bekerja di tempat Pak Iwan membuat telur asin. Kehidupan mereka sudah semakin baik. Lantaran kebaikan Bu Ningsih dan Reno beberapa bulan lalu, akhirnya usaha telur asin ini mendapat izin Dinas Kesehatan atas usaha dokter Hermawan.

Saat ini Reno dan Iqbal sebagai ujung tombak bagian pemasaran dan pengiriman. Kelancaran usaha ini bergantung pada kegigihan mereka melayani pelanggan.

Mereka tidak pernah menyerah mengatasi rintangan yang ada. Mereka selalu ingat cerita Pak Dani tentang Bu Sutinah yang rela melakukan apa pun untuk menghidupi anak yatim.

Mereka akan terus berjuang untuk bisa melanjutkan sekolah setinggi-tingginya. Dengan pengalaman dan ilmu berwirausaha saat ini, mereka yakin suatu saat nanti mereka akan memiliki perusahaan sendiri dengan



karyawan sekian ribu dan aset sekian miliar. Kekayaan itu bukan untuk bermegah-megahan melainkan untuk membantu sesama. Bukankah dengan banyaknya karyawan yang bekerja di perusahaan kita, berarti kita telah membantu lebih banyak lagi anggota keluarga berada di dalamnya. Semoga itu bisa menjadi amal saleh kita sebagai bekal ke akhirat nanti. Amin

TAMAT





Biodata Penulis



Nama : Dwi Supriyadi
Telp Kantor / HP : 085 654 519 049
Alamat Rumah : Malangsari Rt 04 Rw 01, Kelurahan Tempursari, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah
Pos-el : soeprei@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

Jurusan Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta, Fakultas Ekonomi, tahun masuk 2008, tahun lulus 2011.

Riwayat Pekerjaan:

1. Penerbit Tropica Surya Inti Cipta (2006-2008)
2. Penerbit Fokus Sindhunata (2008)
3. Advertising Tigo Grafika (2009)
4. Penerbit CV. Mediatama (2009)
5. Penerbit PT. Putra Nugraha Sentosa (2009-2013)
6. Penerbit CV. Citra Pustaka (2013-sekarang)
7. Penulis Lepas di media (online/cetak) dan penerbitan (2013-sekarang)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

BUKU CERITA ANAK

1. Sang Juara (2010)
2. Kebaikan itu Indah (2010)
3. Perjuangan Menggapai Cita-Cita (2010)
4. Membantu Teman dengan Kardus Bekas (2010)



5. Secercah Harapan di Balik Tumpukan Sampah (2011)
6. Kebahagiaan yang Tertunda (2011)

BUKU ENSIKLOPEDI:

1. Berkemah (2015)
2. Baris-Berbaris (2015)
3. P3K (2015)
4. Survival (2015)
5. Penjelajahan Alam (2015)
6. Pramuka Tanggap Bencana (2015)
7. Kebudayaan Melayu Riau (2016)
8. Pengenalan Antikorupsi (2016)
9. Antikorupsi Alfabetis (2016)
10. Ekstra Kurikuler Pramuka (2017)

Informasi Lain:

Dwi Supriyadi lahir dan tinggal di Tempursari, Sambu, Boyolali. Menjalani hidup sehari-hari sebagai buruh pabrik, membaca, menulis, memelihara dua anak, dan ngobrol buku di Bilik literasi Solo. Seseekali ikut obrolan di Balai Soedjatmoko dan Taman Budaya Jawa Tengah.

Masih nekat belanja buku meski kadang berhutang dan masih jadi “pemalas”. Tulisannya tampil di Ora Weruh, Bukulah, Majalah Papyrus, Majalah Hadila, Koran Muria, Mojok.co, anggunpaud.kemdikbud.go.id, Radar Surabaya, Joglosemar, Solopos, Suara Merdeka, Jawa Pos, Media Indonesia, dan Kompas.



Biodata Penyunting

Nama : Amran Purba
Alamat Kantor : Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur
Alamat Rumah : Jalan Jati Mangga No. 31 Kelurahan Jati,
Pulo Gadung, Jakarta Timur

Riwayat Pendidikan:

S-1 : Sarjana Bahasa Indonesia dari Universitas Sumatera Utara tahun 1986
S-2 : Magister Linguistik dari Universitas Sumatera Utara tahun 2005

Riwayat Pekerjaan:

1. Anggota penyusun KBBI sejak tahun 1986--2000
2. Penyuluh Bahasa sejak tahun 1992--sekarang
3. Penyunting Bahasa sejak tahun 1991--sekarang
4. Ahli Bahasa sejak tahun 1992--sekarang
5. Peneliti Bahasa sejak tahun 1993--sekarang



Biodata Ilustrator



Nama : Priyanto, S.Sn.
Pos-el : gores.pro@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator, Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan:

1. 2006—2007 sebagai ilustrator di penerbit Bumi Aksara - Jakarta
2. 2007—2008 sebagai ilustrator di penerbit Mediatama - Solo
3. 2008—2011 sebagai ilustrator di penerbit Putra Nugraha - Solo
4. 2011—2015 sebagai Desainer Grafis di Hannindo Mitra Lestari - Jakarta
5. 2015—Sekarang sebagai ilustrator di penerbit Citra Pustaka

Riwayat Pendidikan:

S-1 Seni Rupa Murni di Universitas Sebelas Maret - Solo

Judul Buku dan Tahun Terbit:

Tidak ada

Informasi Lain:

Lahir di Solo, 23 Maret 1982. Saat ini masih aktif sebagai Ilustrator Tetap di Penerbit Citra Pustaka, dan sering menggarap ilustrasi freelance.

